

KECENDERUNGAN TEOLOGI MATURIDIYAH SAMARKAND

Amat Zuhri*

Abstrak: Al-Maturidi—tokoh Maturidiyah cabang Samarkand—adalah pengikut Abu Hanifah yang banyak menggunakan rasio dalam pandangan keagamaan termasuk dalam pemikiran teologinya. Sebenarnya pemikiran Maturidiyah Samarkand lebih dekat dengan pemikiran Mu'tazilah karena sama-sama banyak menggunakan rasio. Akan tetapi, Maturidiyah Samarkand tetap dikelompokkan ke dalam golongan Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah yang merupakan derivasi dari paham Asy'ariyah, meskipun paham Asy'ariyah tidak banyak menggunakan rasio dalam pemikiran aqidahnya.

Al-Maturidi – a prominent figure of Maturidiyah of Samarkand branch – is Abu Hanifah's follower who uses ratio much in religious view including in theological thought. In fact, Maturidiyah of Samarkand's thought is closer to Mu'tazilah's one because they use ratio in the same way, but Maturidiyah of Samarkand is still grouped into Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah group, which is a derivation of Asy'ariyah view, even though Asy'ariyah does not use ratio much in theological thought.

Kata Kunci: Mu'tazilah, Asy'ariyah, Ilmu Kalam

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah Kitab Suci yang diturunkan untuk semua lapisan masyarakat. Al-Qur'an dalam ajakannya memanggil jiwa untuk beriman.

*. *Jurusan Ushuluddin STAIN Pekalongan, Jl. Kusumabangsa No. 9 Pekalongan*

Hampir setiap manusia, dari yang masih bersahaja, sampai kepada yang telah maju, mengakui adanya Tuhan yang telah menciptakan alam dan mengaturnya, sungguhpun berbeda-beda dalam menamakan Tuhan itu dan menyebutkan sifat-sifat-Nya. Rasa keagamaan ini terus dipelihara oleh al-Qur'an agar jangan sampai rusak karena kemusyrikan. Namun al-Qur'an tidak menyusun dalil-dalilnya berdasarkan logika. Al-Qur'an juga tidak menggunakan istilah-istilah filsafat, seperti *jauhar*, *aradl* dan sebagainya dan tidak menguraikan problem pemikiran dengan panjang lebar, karena agama tidak hanya untuk para filosof dan orang-orang pandai saja. Kalau ilmu pengetahuan dan logika semata-mata yang digunakan al-Qur'an, tentu hanya segolongan kecil manusia saja yang akan beriman kepada Islam.

Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang kelihatannya janggal (*Mutasyabihat*), bahkan ada juga yang kelihatannya bertentangan. Ada ayat yang berisi *jabar* di samping ayat-ayat yang berisi *ikhtiar*. Ada ayat-ayat yang mengatakan bahwa Tuhan mempunyai tangan, mata dan sebagainya di samping ayat-ayat yang menetapkan kesucian Tuhan dari perumpamaan segala makhluk (Hanafi, 1990: 18). Hal ini bisa berakibat munculnya perbedaan penafsiran dari umat Islam sesuai dengan tingkat pemikiran masing-masing yang pada gilirannya melahirkan berbagai aliran teologi dalam Islam. Suatu aliran terkadang mempunyai pandangan yang jauh berbeda dengan aliran lain, tetapi terkadang juga memiliki kedekatan dengan aliran tertentu.

Salah satu aliran teologi yang ada dalam Islam adalah Maturidiyah yang kemudian terbagi menjadi dua cabang, yaitu Maturidiyah Samarkand dan Maturidiyah Bukhara. Baik Maturidiyah Samarkand maupun Maturidiyah Bukhara, keduanya adalah termasuk sekte Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah yang tumbuh hampir bersamaan dengan Asy'ariyah.

Sebagaimana Asy'ariyah, Maturidiyah ini juga timbul sebagai reaksi atas aliran Mu'tazilah. Namun, di antara kedua cabang Maturidiyah tersebut terdapat perbedaan pandangan dalam masalah teologi. Maturidiyah Bukhara memiliki pandangan yang lebih dekat kepada Asy'ariyah, sedang Maturidiyah cabang Samarkand mempunyai perbedaan dengan Asy'ariyah dalam beberapa hal.

Mengapa Maturidiyah Samarkand mempunyai perbedaan dengan Asy'ariyah padahal keduanya sama-sama golongan Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah? Lalu lebih cenderung ke mana pandangan teologi Maturidiyah Samarkand ini? Dalam artikel ini penulis akan mencoba menjawab kedua pertanyaan tersebut.

PEMBAHASAN

A. Pendiri Maturidiyah Samarkad

Maturidiyah Samarkand didirikan oleh Abu Mansur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud al-Hanafi al-Mutakallim al-Maturidi al-Samarkandi. Ia lahir sekitar tahun 859 M di Maturid dekat Samarkand Wilayah Transoxiana Asia Tengah (sekarang termasuk wilayah Uzbekistan Uni Sovyet) dan meninggal pada tahun 944 M. Oleh sebagian penulis, al-Maturidi dinyatakan sebagai keturunan dari Abu Ayyub al-Anshari, seorang sahabat Rasul di Madinah. Pendapat ini diperkuat oleh fakta bahwa sebagian kaum kerabat al-Maturidi yang tinggal di Samarkand adalah orang-orang yang berasal dari Arab Madinah (Depag RI, 1988: 726).

Al-Maturidi adalah pengikut Abu Hanifah yang banyak menggunakan rasio dalam pandangan-pandangan keagamaannya. Sebagai pengikut Abu Hanifah tentunya ia juga banyak menggunakan rasio dalam pemikiran teologinya, apalagi ia dibesarkan di Samarkand. Di daerah ini Hadits tidak berkembang. Keadaan seperti ini membuat al-Maturidi banyak memakai pertimbangan akal dalam memecahkan berbagai masalah keagamaan. Oleh karena itu, meskipun al-Maturidi tampil sebagai penentang ajaran-ajaran yang dikembangkan oleh Mu'tazilah, namun pemikiran-pemikiran yang dibawanya justru lebih dekat kepada Mu'tazilah (Ensiklopedi Islam, 2001: 206).

Di kalangan para penganut mazhab Hanafi, hasil pemikiran al-Maturidi dalam bidang aqidah, dipandang sama dengan pendapat-pendapat Imam Abu Hanifah. Sebagaimana diketahui bahwa Imam Abu Hanifah sebelum memasuki lapangan fiqh secara intensif dikenal sebagai pemikir teologi. Kedudukannya sebagai pemikir teologi itu juga melibatkan dirinya ke dalam kancah perdebatan sebagai yang dituntut oleh suasana zamannya (Yusuf, 1990: 58).

Abu Hanifah meninggalkan beberapa risalah dalam bidang teologi. Di antara risalah tersebut adalah *al-Fiqh al-Akbar*, *al-Fiqh al-Absath*, risalah Abu Hanifah kepada Utsman al-Batti dan pesannya kepada muridnya, Yusuf bin Khalid al-Batti. Dari risalah ini dapat digali pendapat Abu Hanifah yang original mengenai segala pembicaraan yang berkisar pada sifat-sifat Tuhan dan hakikat keimanan; apakah mengetahui Allah itu wajib menurut akal ataukah menurut syara'; apakah penilaian baik atau buruk suatu perbuatan itu didasarkan atas substansinya; apakah perbuatan manusia dan kadar keterkaitannya dengan daya hamba itu tidak bertentangan dengan kekuasaan

Allah terhadap semua makhluk-Nya; mengenai qadla serta qadar dan lain sebagainya.

Dari komparasi ilmiah antara beberapa pendapat yang ditinggalkan Abu Hanifah dengan pandangan-pandangan al-Maturidi dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam sejumlah pokok pendapat keduanya terdapat persamaan. Karena itu ulama menetapkan bahwa pendapat-pendapat Abu Hanifah dalam bidang aqidah merupakan akar yang menjadi landasan perkembangan pemikiran al-Maturidi (Zahrah, 1996: 209).

B. Pandangan Teologi Maturidiyah Samarkand

1. Fungsi Akal dan Wahyu

Ilmu Kalam adalah ilmu yang secara khusus membahas tentang masalah ketuhanan serta berbagai masalah terkait berdasarkan dalil-dalil yang meyakinkan. Dalil yang digunakan dalam Ilmu Kalam bersumber dari wahyu dan akal.

Pada zaman Arab pra Islam, kata *al-aqlu* berarti kecerdasan praktis (*practical intelligence*) yang berarti kecakapan memecahkan masalah. Jadi, orang yang berakal adalah orang yang mempunyai kecakapan untuk menyelesaikan masalah, ketika dihadapkan pada problem dan kemudian dapat melepaskan diri dari bahaya yang dihadapi (Izutsu, tt: 65). Sedangkan pada masa Islam, terutama setelah masuknya pengaruh Filsafat Yunani, kata *al-aqlu* mengalami perubahan makna. Pada masa ini kata *al-aqlu* mengandung arti yang sama dengan kata Yunani *nous* yang mempunyai arti daya berfikir yang terdapat di dalam jiwa manusia (Izutsu, tt: 66).

Sedangkan wahyu adalah sesuatu yang disampaikan oleh Allah berupa kalam-kalam-Nya yang dipastikan kebenarannya (Jazari, tt: 204). Dalam kata wahyu ini mengandung arti penyampaian firman Allah kepada orang pilihan-Nya agar diteruskan kepada umat manusia untuk dijadikan pedoman hidup (Zarqani, tt: 63).

Dalam Islam, yang dimaksud wahyu adalah al-Qur'an, baik isi maupun teks dari ayat-ayat yang terkandung dalam al-Qur'an. Sedangkan penafsiran bukanlah wahyu, melainkan hasil ijtihad (Nasution, 1988: 1).

Dalam ilmu kalam, wahyu dijadikan sebagai dasar akidah yang harus diyakini. Sedang akal dijadikan alat untuk mencari argumentasi yang menjelaskan dan menguatkan kebenaran wahyu.

Oleh karena itu, semua aliran Ilmu kalam mengakui peranan akal dan wahyu tersebut. Hanya saja masing-masing aliran memberi porsi yang berbeda-beda terhadap kemampuan dan fungsi keduanya dalam mengetahui empat hal, yaitu:

- a. Mengetahui Tuhan
- b. Mengetahui kewajiban mengetahui Tuhan
- c. Mengetahui baik dan jahat
- d. Mengetahui kewajiban mengerjakan perbuatan baik dan kewajiban menjauhi perbuatan jahat (Yusuf, 1990: 63).

Menurut al-Maturidi, akal dapat mengetahui tiga persoalan pokok, yaitu (Nasution, 1978: 87-90):

- a. Mengetahui Tuhan
- b. Mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan
- c. Mengetahui baik dan buruk.

Menurut al-Maturidi, kewajiban mengetahui Tuhan itu bisa ditemukan berdasarkan penalaran akal. Hal itu didasarkan pada beberapa ayat al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk berpikir mengenai kerajaan langit dan bumi dan memberikan pengarahan kepada manusia bahwa sekiranya akal pikiran diarahkan secara konsisten, terlepas dari pengaruh hawa nafsu dan taklid, niscaya ia akan sampai kepada iman dan ma'rifah kepada Allah. Hal itu merupakan pengamalan terhadap nash-nash al-Qur'an. Sebaliknya, meninggalkan berpikir merupakan pengabaian terhadap nash-nash tersebut. Tidak menggunakan akal sebagai sarana untuk mengetahui Allah merupakan penyia-nyiaan terhadap berbagai ketetapan yang telah diatur oleh Allah melalui penalaran (Zahrah, 1996: 212).

Mengenai perbuatan baik dan buruk, menurut al-Maturidi, dapat diketahui oleh akal berdasarkan substansinya. Akal dapat mengetahui sifat baik yang terdapat dalam yang baik dan sifat buruk yang terdapat dalam hal yang buruk. Akal juga dapat mengetahui bahwa berbuat buruk adalah buruk dan berbuat baik adalah baik. Akal juga dapat mengetahui bahwa bersikap adil dan lurus adalah baik dan bahwa bersikap tidak adil dan tidak lurus adalah buruk. Oleh karena itu akal memandang mulia terhadap orang yang adil serta lurus dan memandang rendah terhadap orang yang bersikap tidak adil dan tidak lurus (Nasution, 1978: 89).

Namun, meskipun dapat mengetahui perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk, akal tidak dapat mengetahui kewajiban untuk mengerjakan yang

baik dan meninggalkan yang buruk. Dalam hal ini, al-Maturidi sependapat dengan Imam Abu Hanifah bahwa sekalipun akal dapat menjangkau yang baik dan buruk, namun akal tidak dapat menentukan *taklif* kecuali dari Allah Pembuat Syari'at Yang Maha Bijaksana. Akal, menurutnya, sama sekali tidak mungkin secara mandiri dapat menemukan *taklif* keagamaan, karena yang memutuskan hal ini hanya Allah (Zahrah, 1996: 213).

Karena akal tidak dapat mengetahui kewajiban menjalankan yang baik dan menjauhi yang buruk, maka manusia memerlukan bimbingan dari Tuhan yang disebut wahyu. Fungsi wahyu menurut aliran ini adalah yang meletakkan sendi-sendi kewajiban manusia. Kewajiban haruslah berasal dari wahyu, dan bukan dari akal. Sekiranya wahyu tidak ada, manusia akan bebas berbuat apa saja yang dikehendakinya dan sebagai akibatnya manusia dalam kekacauan (Nurdin, 1996: 136).

Selain berfungsi untuk meletakkan sendi-sendi kewajiban bagi manusia, wahyu menurut al-Maturidi berfungsi untuk menjaga manusia dari kesesatan. Al-Maturidi mengakui bahwa akal merupakan salah satu sumber *ma'rifah* yang dikhawatirkan dapat membawa kesesatan. Namun kekhawatirannya itu tidak membuatnya melarang penalaran sebagaimana yang dilakukan oleh golongan *muhadditsin* dan *fuqaha*. Bahkan ia mendorongnya untuk bersikap hati-hati dan berusaha menjaga diri dari kesesatan dengan bersandarkan kepada *dalil naqli*, di samping *dalil aqli*. Al-Maturidi mengatakan bahwa barang siapa mengingkari hal itu (maksudnya sikap hati-hati dengan bersandar kepada *dalil naqli*) dan bermaksud untuk mencapai apa saja yang tertutup bagi akal pikiran serta meliputi seluruh hikmah ketuhanan dengan akalnya yang tidak sempurna dan tidak terbatas, tanpa berdasarkan petunjuk dari Rasul, maka sebenarnya ia mendlalimi akal dan membebaninya dengan suatu beban yang di luar kesanggupannya (Nurdin, 1996: 211).

Sedangkan menurut Asy'ari, akal hanya mampu mengetahui Tuhan, sedangkan tiga hal lainnya, yakni kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, baik dan buruk serta kewajiban melaksanakan yang baik dan menghindari yang jahat diketahui manusia berdasarkan wahyu (Yusuf, 1990: 63).

Bagi al-Asy'ari, manusia tidak dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, manusia tidak dapat mengetahui apa saja yang menjadi kewajiban-kewajibannya. Semua kewajiban hanya dapat diketahui melalui wahyu. Akal tidak dapat membuat sesuatu menjadi wajib dan tidak bisa

menetapkan bahwa sesuatu itu baik atau buruk, juga tidak dapat menetapkan bahwa mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk adalah wajib bagi manusia. Demikian juga dengan kewajiban mengetahui Tuhan, hanya dapat diketahui lewat wahyu (Syahrastani, tt: 101).

Sementara menurut Mu'tazilah, segala pengetahuan dapat diperoleh dengan perantaraan akal, dan kewajiban-kewajiban dapat diketahui dengan pemikiran yang mendalam. Dengan demikian berterima kasih kepada Tuhan sebelum turunnya wahyu adalah wajib. Baik dan jahat dapat diketahui oleh akal, demikian pula kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi yang jahat, dapat diketahui oleh akal (Nasution, 1978: 80).

Dalam kaitan ini, Abu al-Huzail, salah seorang tokoh Mu'tazilah, menyatakan bahwa sebelum datangnya wahyu, seorang mukallaf wajib mengetahui adanya Tuhan tanpa keraguan sedikitpun. Jika ia tidak berterimakasih kepada Tuhan, maka akan mendapatkan hukuman. Ia juga wajib mengetahui perbuatan yang baik dan buruk dan oleh karenanya, ia berkewajiban mengerjakan yang baik seperti jujur dan adil serta menjauhi perbuatan yang buruk seperti berdusta dan dhalim (Syahrastani, 2004: 95).

Dengan demikian paham al-Maturidi ini dekat kepada paham Mu'tazilah yang memandang akal memiliki kemampuan yang tinggi namun juga terbatas. Karena keterbatasannya itulah akal memerlukan wahyu dari Allah.

2. Sifat-sifat Tuhan

Al-Maturidi memang tidak setuju dengan paham Mu'tazilah yang mengatakan bahwa Tuhan tidak bersifat dalam arti sifat yang berdiri di luar zat-Nya. Al-Maturidi mengatakan bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat. Tuhan menurut al-Maturidi, mengetahui dengan pengetahuan-Nya (Yusuf, 1990: 59). Namun sehubungan dengan masalah *tajassum*, al-Maturidi tidak mempercayai adanya "anggota tubuh" pada Tuhan. Dalam al-Qur'an memang terdapat kata-kata seperti: *wajh Allah* (wajah Allah), *yad Allah* (tangan Allah), *ain Allah* (mata Allah). Menurut al-Maturidi, kata-kata itu bermakna kekuasaan Allah karena Allah tidak mungkin mempunyai badan meskipun dalam arti yang tidak sama dengan makhluk. Badan itu tersusun dari substansi dan *accident* (*jauhar* dan *'ard*). Manusia berhajat pada anggota badan karena tanpa anggota badan manusia menjadi lemah; adapun Tuhan tanpa anggota badan, Ia tetap Maha Kuasa (Nasution, 1978: 139).

Sedangkan menurut Mu'tazilah, Tuhan Maha Esa jika Tuhan hanya betul-betul merupakan zat yang unik. Untuk itu mereka menekankan transendensi Tuhan yang absolut. Hal ini harus dipahami bahwa Tuhan bukanlah jasmani. Oleh karena itu Tuhan tidak memiliki atribut-atribut yang dimiliki oleh sifat-sifat jasmaniah seperti menempati ruang, bergerak dan sebagainya. Sebagai konsekuensinya, Mu'tazilah menolak segala bentuk antropomorfisme. Ayat-ayat al-Qur'an yang antropomorfis seperti 'tangan Tuhan', 'mata Tuhan' dan 'wajah Tuhan' mereka tafsirkan secara *majazi* (Donzel, 1993: 788).

Dalam hal ini, Qadli Abdul Jabbar mengatakan bahwa Tuhan tidak dapat mempunyai badan materi, oleh karena itu, Ia tidak mempunyai sifat-sifat jasmani (Jabbar, 1976: 216).

Sementara Asy'ari berpendapat bahwa Tuhan mempunyai muka, tangan, mata dan sebagainya dengan tidak ditentukan bagaimana (*bila kaifa*) yaitu tidak mempunyai bentuk dan batasan (Nasution, 1978: 70).

Pendapat al-Asy'ari tersebut didasarkan pada kenyataannya al-Qur'an menyebutkan adanya "anggota badan" tersebut (Zahrah, 1996: 194-195). Allah mempunyai wajah sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ

Artinya: "dan tetap kekal wajah tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan" (Ar-Rahman: 27).

Allah juga mempunyai tangan sebagaimana tersebut dalam firman-Nya:

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

Artinya: "Tangan Allah di atas tangan mereka" (al-Fath: 10).

Allah juga mempunyai mata sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

تَجْرَىٰ بِأَعْيُنِنَا جَزَاءَ لِمَن كَانَ كُفِرَ

Artinya: "Yang berlayar dengan pengawasan mata Kami, sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari. (QS. al-Qamar: 14).

Namun demikian, menurut al-Asy'ari, meskipun al-Qur'an mengatakan bahwa Allah mempunyai wajah, tangan, mata dan sebagainya, tetapi wajah,

tangan, mata dan sebagainya tidak sama dengan yang ada pada manusia. Kata-kata itu tidak boleh diberi interpretasi lain. Tuhan mempunyai tangan, tetapi itu tidak boleh diartikan rahmat atau kekuasaan Tuhan. Lebih lanjut al-Asy'ari menjelaskan bahwa Tuhan hidup dengan hayat, tetapi hayat yang tidak sama dengan hayat manusia, dan mempunyai dua tangan, tetapi tangan yang tidak sama dengan tangan manusia. Menurut al-Asy'ari, semua "anggota tubuh" itu tidak dapat diberikan gambaran atau definisi (Nasution, 1978: 138).

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pandangan Maturidi mengenai masalah *tajassum* lebih dekat kepada Mu'tazilah ketimbang kepada Asy'ari.

3. Perbuatan dan kehendak manusia

Dalam hal perbuatan manusia, al-Maturidi, sebagai pengikut Abu Hanifah, menyebut dua perbuatan, yaitu perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia. Perbuatan Tuhan mengambil bentuk penciptaan daya dalam diri manusia dan pemakaian daya itu sendiri merupakan perbuatan manusia. Daya diciptakan bersama dengan perbuatan, jadi bukannya sebelum perbuatan. Perbuatan manusia adalah perbuatan manusia dalam arti sebenarnya dan bukan dalam arti kiasan (Nasution, 1978: 112).

Mengenai soal kehendak al-Maturidi mengatakan bahwa kemauan manusialah yang menentukan pemakaian daya, baik untuk kebaikan maupun untuk kejahatan. Karena salah atau benarnya pilihan dalam memakai dayalah maka manusia diberi hukuman atau upah. Manusia tentu tidak dapat mengadakan pilihan, kalau ia tidak bebas, tapi berada di bawah paksaan daya yang lebih kuat darinya.

Namun, kehendak yang dimiliki manusia menurut al-Maturidi, bukanlah kehendak bebas sebagaimana yang dipahami oleh Mu'tazilah. Kebebasan kehendak di sini bukanlah kebebasan untuk berbuat sesuatu yang tidak dikehendaki Tuhan, tetapi kebebasan untuk berbuat sesuatu yang tidak disukai Tuhan. Dengan kata lain kebebasan kehendak manusia hanya merupakan kebebasan dalam memilih antara apa yang disukai dan apa yang tidak disukai Tuhan (Nasution, 1978: 113).

Sedangkan menurut Asy'ari, perbuatan-perbuatan manusia adalah diciptakan Tuhan. Dan tidak ada pembuat (*fa'il* atau *agent*) bagi *kasb* kecuali Allah. Dengan perkataan lain yang mewujudkan *kasb* atau perbuatan manusia, dalam pandangan al-Asy'ari, sebenarnya adalah Tuhan (Nasution, 1978: 107).

Ketidakberdayaan manusia menurut al-Asy'ari tidak hanya terbatas dalam mewujudkan perbuatannya, manusia juga tidak punya daya untuk memilih perbuatan *kufur* atau iman. Yang mewujudkan perbuatan *kufur* itu bukanlah orang kafir yang tak sanggup membuat *kufur* bersifat baik, tetapi Tuhanlah yang mewujudkannya dan Tuhan memang berkehendak supaya *kufur* bersifat buruk. Demikian pula yang menciptakan pekerjaan iman bukanlah orang mukmin yang tak sanggup membuat iman bersifat tidak berat dan sulit, tetapi Tuhanlah yang menciptakannya dan Tuhan memang menghendaki supaya iman bersifat berat dan sulit (Nasution, 1978: 70).

Sementara menurut Mu'tazilah, Tuhan tidak menciptakan perbuatan manusia (Jabbar, 1965: 323). Manusia melakukan perbuatannya sendiri terlepas dari kehendak dan kekuasaan Tuhan (Mazru'ah, 1991: 122). Manusia sendirilah sebenarnya yang mewujudkan perbuatan baik dan perbuatan jahat, iman dan kufur, kepatuhan dan ketidakpatuhan kepada Tuhan. Atas perbuatan-perbuatannya ini, manusia memperoleh balasan (Nasution, 1978: 43).

Dalam hal ini, Mu'tazilah berpendapat bahwa yang diciptakan Tuhan hanyalah benda-benda materi; adapun *al-a'rad* atau *accidents* adalah kreasi benda-benda materi itu sendiri, dalam bentuk natur seperti pembakaran oleh api dan pemanasan oleh matahari atau dalam bentuk pilihan (*ikhtiar*) seperti antara gerak dan diam, berkumpul dan berpisah yang dilakukan oleh binatang. Dengan demikian, menurut Mu'tazilah, perbuatan-perbuatan jasmani manusia timbul sesuai dengan kehendak natur, sehingga kebebasan manusia hanya dibatasi oleh hukum alam. Yang membatasi kebebasan manusia adalah hukum alam yang melekat pada benda materi, bukan ketentuan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa Mu'tazilah sangat mempercayai adanya hukum alam (Nasution, 1978: 49).

Jadi dalam pandangan Mu'tazilah, manusia benar-benar bebas untuk memilih perbuatannya, baik atau buruk selama tidak bertentangan dengan hukum alam. Atas perbuatannya itu manusia berhak menerima balasan. Itulah keadilan Tuhan. Tuhan tidak dapat dikatakan adil, kalau Ia menghukum manusia yang berbuat buruk bukan atas kemauannya sendiri, tapi atas paksaan atau *taqdir* Tuhan.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pandangan teologi Maturidi mengenai perbuatan manusia lebih dekat kepada Mu'tazilah.

4. Janji dan Ancaman Allah

Yang dimaksud janji (*Al-Wa'd*) adalah janji Allah untuk memberi pahala kepada orang-orang yang taat (Jabbar, 1965: 134). Sedangkan ancaman (*al-Wa'id*) adalah ancaman Allah untuk menyiksa orang-orang yang berbuat maksiat (Jabbar, 1965: 135).

Menurut al-Maturidi, Allah wajib menepati janji-janji dan ancaman-ancaman-Nya karena jika tidak dilakukan-Nya akan bertentangan kebebasan memilih yang ada pada manusia (Ensiklopedi Islam Jilid 3, 2001: 206).

Sementara menurut Asy'ari, tidak ada satupun yang wajib bagi Tuhan, Tuhan berkuasa mutlak. Oleh karena itu, Tuhan dalam paham al-Asy'ari dapat berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya, sungguhpun hal sedemikian itu, menurut pandangan manusia, adalah tidak adil. Al-Asy'ari berpendapat bahwa Tuhan tidaklah berbuat salah kalau memasukkan seluruh manusia ke dalam surga dan tidaklah bersifat dhalim jika Ia memasukkan seluruh manusia ke dalam neraka. Perbuatan salah dan tidak adil adalah perbuatan melanggar hukum. Karena di atas Tuhan tidak ada undang-undang atau hukum, maka perbuatan Tuhan tidak pernah bertentangan dengan hukum. Dengan demikian Tuhan tidak bisa dikatakan bersifat tidak adil (Nasution, 1978: 125).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keadilan Tuhan bagi al-Asy'ari adalah bahwa Tuhan berbuat apapun tetap dikatakan adil. Tuhan tidak harus menepati janji-janji-Nya untuk memasukkan orang beriman ke dalam surga, dan tidak harus melaksanakan ancamannya untuk memasukkan orang kafir ke dalam neraka, karena kekuasaan dan kehendak Tuhan bersifat mutlak.

Sedangkan menurut Mu'tazilah, Tuhan wajib memberi upah kepada orang yang berbuat baik dan wajib menghukum orang yang jahat di akhirat. *Al-Wa'd wa al-Wa'id* ini ada kaitannya dengan *al-adl*, dalam arti bahwa Tuhan tidak akan adil kalau tidak memberi pahala kepada orang yang berbuat baik dan tidak menghukum orang yang berbuat jahat. Dan tidaklah adil jika Tuhan tidak menepati janji-Nya (Nasution, 2000: 136).

Lebih lanjut, Qadli Abdul Jabbar menjelaskan pengertian *al-kadzb* dan *al-khalf*. *al-kadzb* adalah setiap berita yang tidak sesuai dengan kenyataan. Sedang *al-khalf* adalah apabila seseorang menyatakan akan melakukan sesuatu pada masa mendatang tapi kemudian ia tidak melakukannya. Jika ini terjadi pada Allah berarti Allah pembohong besar. Hal ini mustahil terjadi pada Allah (Jabbar, 1965: 135).

Mengetahui adanya *Al-Wa'd wa al-Wa'id* adalah mengetahui bahwa Allah menjanjikan pahala kepada orang yang taat dan mengancam akan memberi siksaan kepada orang yang berbuat maksiat. Allah pasti akan menepati janji dan ancaman-Nya, dan tidak berwenang untuk ingkar dan berdusta (Jabbar, 1965: 136).

Maka dalam hal ini, al-Maturidi mempunyai pandangan yang sama dengan Mu'tazilah yaitu bahwa upah dan hukuman Tuhan tak boleh tidak mesti terjadi kelak sesuai dengan amal perbuatan manusia.

5. Kekuasaan dan Kehendak mutlak Tuhan

Kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan menurut al-Maturidi adalah terbatas oleh kebebasan manusia yang diberikan Tuhan atas kemauan-Nya sendiri sehubungan dengan akal yang ada pada manusia. Dalam diri manusia itu diciptakan pula oleh Tuhan suatu potensi (*daya*) yang dapat dipergunakan oleh manusia untuk berbuat baik atau buruk. Terhadap potensi ini manusia bebas menentukannya sendiri. Oleh karena itu Tuhan mesti menjatuhkan hukuman yang tidak sewenang-wenang. Kemestian hukuman berdasarkan atas pilihan bebas manusia dalam menggunakan potensi itu. Di samping itu, Tuhan juga telah berjanji untuk memberi pahala kepada orang yang berbuat baik dan memberi siksa kepada orang yang berbuat jahat. Janji-janji Tuhan itu, tidak boleh tidak mesti terjadi.

Oleh karena itu, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan sudah tidak absolut lagi. Namun, yang menentukan batasan-batasan itu bukanlah zat selain Tuhan, karena di atas Tuhan tidak ada suatu zatpun yang lebih berkuasa. Tuhan adalah di atas segala-galanya. Batasan-batasan itu ditentukan oleh Tuhan sendiri dan dengan kemauan-Nya sendiri pula (Nasution, 1978: 122).

Pandangan Maturidi ini senada dengan Mu'tazilah yang berpendapat bahwa kekuasaan dan kehendak Tuhan pada hakekatnya tidak lagi bersifat mutlak semutlak-mutlaknya (Nasution, 1978: 118).

Bagi Mu'tazilah, kekuasaan dan kehendak Tuhan telah dibatasi oleh beberapa hal, yaitu:

- a. Kebebasan manusia dalam berkehendak dan berbuat
- b. Keadilan Tuhan
- c. Kewajiban-kewajiban Tuhan terhadap manusia
- d. Natur atau hukum alam (Nasution, 1978: 119).

Di depan sudah dijelaskan bahwa menurut Mu'tazilah, Tuhan tidak menciptakan perbuatan manusia. Manusia melakukan perbuatannya sendiri terlepas dari kehendak dan kekuasaan Tuhan. Dengan kebebasan berkehendak dan berbuat itu, manusia dapat menentukan pilihan hidupnya sendiri. Karena adanya kebebasan itu pula yang menyebabkan manusia bertanggungjawab atas perbuatannya. Konsekuensinya adalah, berbuat baik akan mendapat pahala dan berbuat buruk akan mendapatkan hukuman. Pendapat ini didasarkan pada firman Allah dalam Surat Fushshilat ayat 46:

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan amal yang shalih maka untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat maka akibatnya untuk dirinya sendiri pula. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak akan berbuat dlalim kepada hamba-Nya”.

Oleh karena itu Tuhan tidak akan berkuasa untuk menentukan nasib atau memberi balasan kepada seseorang tanpa melihat perbuatan manusia itu sendiri.

Kekuasaan dan kehendak Tuhan juga sudah dibatasi oleh sifat keadilan Tuhan sendiri. Keadilan Tuhan ini ada kaitannya dengan kebebasan manusia untuk berkehendak dan berbuat. Karena manusia bebas untuk melakukan perbuatan, maka manusia harus bertanggung jawab atas perbuatannya itu sendiri, sehingga pahala dan hukuman sesungguhnya adalah kehendak manusia sendiri.

Tuhan akan dikatakan adil jika Tuhan menepati janji-janji-Nya untuk memberi pahala kepada orang yang berbuat baik dan memberi siksa kepada orang yang berbuat buruk. Tuhan juga sudah menyatakan bahwa Dia tidak akan mengingkari janji-janji-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam surat Ali Imran ayat 9:

رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ

Artinya: “Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau akan mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan) pada hari yang tidak ada keraguan padanya. Sesungguhnya Allah tidak akan mengingkari janji”.

Bagi kaum Mu'tazilah, Tuhan Maha Adil berarti segala kehendak dan perbuatan Tuhan tidak bisa bertentangan dengan keadilan. Tuhan tidak mungkin berdusta dalam beritanya, tidak sewenang-wenang dalam memberi hukuman.

Bagi Mu'tazilah Tuhan tidak mungkin melakukan perbuatan yang bertentangan dengan keadilan, seperti menyiksa orang yang berbuat baik dan memberi pahala kepada orang yang berbuat maksiat. Dalam hal ini, Abu al-Huzail berpendapat bahwa Tuhan sebenarnya berkuasa untuk berbuat dhalim, tetapi mustahil Tuhan berbuat dhalim, karena akan membawa kepada kurang sempurnanya sifat Tuhan. Sementara al-Nazzam berpendapat bahwa Tuhan bukan hanya mustahil untuk berbuat dhalim, tapi Tuhan tidak berkuasa untuk berbuat dhalim. Tuhan tidak dapat dikatakan mempunyai *qudrah* untuk berbuat yang salah dan jahat; perbuatan yang demikian tidak termasuk dalam kekuasaan Tuhan. Alasan yang dikemukakan al-Nazzam adalah bahwa kedhaliman hanya dilakukan oleh orang yang mempunyai cacat dan berhajat atau oleh orang yang tidak mempunyai pengetahuan. Tidak mempunyai pengetahuan dan berhajat adalah sifat bagi yang tidak kekal. Dan Tuhan maha suci dari sifat-sifat yang demikian. Oleh karena itu al-Nazzam berpendapat bahwa Tuhan tidak sanggup berbuat yang tidak baik (Nasution, 1978: 47-48).

Di samping itu, jika Tuhan berbuat dhalim seperti menyiksa orang yang berbuat baik dan memberi pahala surga kepada orang yang berbuat jahat, maka berarti Tuhan ingkar janji, dan jika Tuhan ingkar janji, maka dustalah firman Tuhan tersebut di atas. Padahal tidak mungkin Tuhan berdusta.

Selanjutnya, Mu'tazilah juga berpendapat bahwa Tuhan mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap manusia, seperti kewajiban menepati janji-janji-Nya, kewajiban mengirim rasul-rasul untuk memberi petunjuk kepada manusia, kewajiban memberi rizki kepada manusia dan sebagainya. Kewajiban-kewajiban tersebut dapat disimpulkan dalam satu kewajiban, yaitu berbuat baik dan terbaik bagi manusia (*al-Shalah wa al-Ashlah*) (Nasution, 1978: 128).

Karena Tuhan mempunyai kewajiban berbuat baik dan terbaik bagi manusia maka menurut Mu'tazilah, mustahil bagi Tuhan bertindak dhalim dan berdusta terhadap manusia. Perbuatan demikian mengandung arti tidak baik, dan Tuhan sebagai zat Yang Maha Sempurna tidak bisa berbuat yang tidak baik. Perbuatan-Nya semuanya wajib bersifat baik (Nasution, 1978: 47). Di

samping itu, Tuhan menurut Mu'tazilah tidak akan memberikan kepada manusia beban yang tak dapat dipikul, karena hal ini di samping bertentangan dengan prinsip berbuat baik dan terbaik pada manusia, juga bertentangan dengan keadilan Tuhan (Nasution, 1978: 129).

Selain itu, hal lain yang juga membatasi kekuasaan dan kehendak Tuhan adalah hukum alam (*sunnatullah*). Sunnatullah merupakan kehendak Allah yang tidak dapat dirubah oleh siapapun. Bahkan al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa sunnatullah tersebut tidak akan pernah berubah sampai kapanpun, sebagaimana terdapat dalam Surat al-Fath ayat 23:

سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلُ^ط وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

Artinya: “sebagai sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu.”

Begitu pula dalam Surat al-Fathir ayat 43 ditegaskan:

فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا^ط وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَحْوِيلًا

Artinya: “Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnatullah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan pada sunnatullah”

Tetapnya hukum alam atas kehendak Tuhan itu mengakibatkan kehendak Tuhan terhadap alam tunduk pada hukum-hukum alam yang sudah ditetapkan oleh Tuhan sendiri.

Menurut Mu'ammam, Tuhan tidak menciptakan aksiden apapun. Tuhan hanyalah menciptakan jasad-jasad, sedangkan aksiden hanyalah produk (*ikhtira'at*) jasad itu sendiri, baik melalui tabiat, seperti sifat membakar yang dikeluarkan oleh api atau panas oleh matahari, maupun melalui pilihan, seperti gerak dan diam, pemaduan dan pemisahan yang dihasilkan oleh makhluk hidup.

Sementara menurut Asy'ari, Tuhan tidak tunduk kepada siapapun. Di atas Tuhan tidak ada suatu zat lain yang dapat membuat hukum dan dapat menentukan apa yang boleh dibuat dan apa yang tidak boleh dibuat Tuhan. Tuhan bersifat absolut dalam kehendak dan kekuasaan-Nya. Tuhan adalah Maha Pemilik (*al-Malik*) yang bersifat absolut dan berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya di dalam kerajaan-Nya dan tak seorangpun yang dapat

mencela perbuatan-Nya, sungguhpun perbuatan-perbuatan itu oleh akal manusia dipandang bersifat tidak baik dan tidak adil (Nasution, 1978: 118).

Bagi al-Asy'ari, Tuhan adalah satu-satunya pencipta, sehingga perbuatan manusiapun merupakan ciptaan Tuhan. Tuhan menciptakan segala perbuatan atas kehendak-Nya, termasuk perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Argumentasi al-Asy'ari adalah bahwa kekufuran itu jahat, rusak dan batil. Sedangkan iman itu baik, tetapi sukar dan susah. Bagaimanapun juga orang kafir tidak bisa berupaya merubah kekufuran itu menjadi baik. Demikian pula orang mukmin tidak akan bisa mengubah keimanan itu menjadi tidak sukar. Andaikata manusia yang mempunyai kehendak melakukan perbuatan, niscaya perbuatan itu muncul sesuai dengan keinginannya, tapi kenyataannya tidak. Oleh karena itu pasti ada pelaku yang sesungguhnya, yaitu Allah (Badawi, 1971: 556).

6. Keadilan Tuhan

Al-Maturidi menekankan bahwa kemerdekaan dan kemauan ada pada manusia dan bahwa Allah tidak sewenang-wenang menjatuhkan hukuman melainkan berdasarkan kemerdekaan yang diberikan Allah kepada manusia untuk berbuat baik atau jahat. Pada hakekatnya dalam suatu perbuatan manusia ada dua perbuatan, yakni perbuatan Allah (*khalq al-istita'ah*) dan perbuatan manusia (*isti'mal al-istita'ah*) (Ensiklopedi Islam Jilid 3, 2001: 206).

Karena al-Maturidi menganut paham kebebasan berkehendak dan berbuat, serta adanya batasan bagi kekuasaan mutlak Tuhan, dalam hal ini mempunyai posisi yang lebih dekat kepada kaum Mu'tazilah dari pada kaum Asy'ariyah (Nasution, 1978: 124). Dengan kata lain, Tuhan dikatakan adil apabila Tuhan menepati janji-janji dan ancaman-ancaman-Nya, yaitu akan memberi pahala kepada orang yang berbuat baik dan memberi balasan siksa kepada orang yang berbuat jahat.

7. Perbuatan Tuhan

Menurut Mu'tazilah, Tuhan mempunyai tujuan dalam perbuatan-Nya. Tujuannya adalah untuk kepentingan manusia, maka Tuhan berbuat untuk kebaikan manusia (Amin, tt: 45). Dari postulat ini kaum Mu'tazilah mempunyai keyakinan bahwa Tuhan wajib berbuat baik bahkan yang terbaik bagi manusia (*al-Shalah wa al-ashlah*).

Menurut kaum Mu'tazilah, mustahil bagi Tuhan bertindak dlalim dan berdusta terhadap manusia. Perbuatan demikain mengandung arti tidak baik, dan Tuhan sebagai zat Yang Maha Sempurna tidak bisa berbuat yang tidak baik. Perbuatan-Nya semuanya wajib bersifat baik (Nasution, 1978: 49).

Sementara menurut al-Asy'ari, Tuhan tidak memiliki kewajiban apapun terhadap manusia karena Tuhan Maha Kuasa dan tidak ada kekuasaan lagi di atasnya. Tuhan berkuasa mutlak. Andaikan Tuhan memasukkan seluruh manusia ke dalam surga, hal itu bukan berarti Tuhan tidak adil, dan andaikan Tuhan memasukkan seluruh manusia ke dalam neraka maka Tuhan tidak dapat dikatakan bersifat dlalim (Nurdin, 1996: 97).

Al-Maturidi mempunyai pandangan yang berbeda dengan kedua pandangan tersebut. Al-Maturidi berpendapat bahwa Allah maha Suci dari berbuat secara main-main. Segala perbuatan-Nya senantiasa sesuai dengan kebijaksanaan-Nya, dan karena dia Maha Bijaksana serta Maha Mengetahui sebagaimana Dia telah mensifati diri-Nya dengan sifat-sifat itu. Ketika menentukan hukum *taklif* dan melakukan segala perbuatan-Nya yang berkaitan dengan penciptaan, Allah menghendaki dan memaksudkan semua itu atas dasar hikmah tersebut. Dalam pada itu, tidak ada yang memaksa kehendak-Nya, karena Dia sepenuhnya bebas memilih, Maha menghendaki dan Maha Mengerjakan apapun yang dikehendaki-Nya. Jadi berdasarkan hal itu tidaklah tepat dikatakan bahwa Allah berkewajiban melakukan yang baik dan terbaik, karena kewajiban itu menafikan kehendak, dan menandakan bahwa selain Allah ada yang berhak atas diri-Nya. Padahal Allah berada di atas semuanya (Zahrah, 1996: 215).

Jika diperhatikan dengan seksama, sebenarnya pendapat Maturidiah Samarkand tentang perbuatan Tuhan ini lebih dekat dengan Mu'tazilah, yaitu bahwa Tuhan tidak akan berbuat sewenang-wenang, melainkan akan berbuat yang baik dan terbaik. Hanya saja, menurut Mu'tazilah perbuatan Tuhan tersebut merupakan kewajiban Tuhan, sedangkan menurut Maturidiyah Samarkand, perbuatan Tuhan tersebut bukanlah kewajiban melainkan kebijaksanaan Tuhan.

KESIMPULAN

Meskipun Maturidiyah Samarkand ini termasuk dalam kelompok Ahl as-Sunnah wa al-Jamaah seperti Asy'ariyah yang muncul sebagai penolakan

terhadap paham Mu'tazilah, namun banyak memiliki persamaan dengan Mu'tazilah meskipun ada beberapa hal yang memiliki persamaan dengan al-Asy'ari.

Oleh karena itu, jika sekarang ini ada sekelompok umat Islam yang memilih paham Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah sebagai landasan aqidahnya, maka mestinya tidak harus bepegang pada pendapat al-Asy'ari saja. Bisa saja mereka mengikuti pendapat Mu'tazilah seperti Maturidyah Samarkand dan ia tetap dikelompokkan ke dalam golongan Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad, *Dluha al-Islam* Jilid III, Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Mishriyah.
- Badawi, Abd al-Rahman, *Mazhab al-Islamiyah*, Beirut: Dar al-Ilmi, 1971
- Depag RI, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: 1988
- Donzel, C.E. Boswort E van, *Encyclopedia of Islam*, Leiden: EJ. Brill, 1993.
- Ensiklopedi Islam* Jilid 3, Jakarta: PT Ichtar Baru van Hoeve, 2001
- Hanafi, Ahmad, *Theologi Islam (Ilmu Kalam)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Izutsu, Toshihiko, *God and Man in the Koran*, Tokyo: The Keio Institute and Linguistic Studies.
- Jabbar, Abdul, *Syarh al-ushul al-Khamsah*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1965.
- Jazari, Abu Bakar al-, *Aqidah al-Mukmin*, Kairo: dar al-Kutub al-Salafiyah.
- Mazru'ah, Mahmud Muhammad, *Tarikh al-firaq al-Islamiyah*, Kairo: Dar al-Mannar, 1991.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam*, Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1978.
- , *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1988.
- , *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 2000.
- Nurdin, M. Amin (Ed), *Sejarah Pemikiran dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Antara, 1996.
- Syahrastani, Al, *Al-Milal wa an-Nihal*, Beirut: dar al-Fikr.
- , *Al-Milal wa al-nihal, Aliran-aliran Teologi dalam Islam*, penterjemah Syuaidi Asy'ari, Bandung: mizan, 2004.

Yusuf, M. Yunan, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*, Jakarta:Perkasa, 1990.

Zahrah, Muhammad Abu, *Aliran politik dan Aqidah Islam*, Jakarta: logos, 1996.

Zarqani, Al-, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, jilid I, Kairo: Isa al-Babi al-Halabi.